

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara personal, kolektif, dalam konteks keluarga, maupun dalam skala nasional. Ini sejalan dengan usaha manusia untuk meningkatkan pemahaman mereka, baik melalui institusi pendidikan resmi maupun jalur informal, guna mencapai perubahan yang diharapkan dalam kualitas hidup.<sup>1</sup> Tiap sekolah menjalankan proses pendidikan yang memberikan pengaruh besar pada siswa. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang krusial untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Dalam praktiknya, pendidikan di sekolah saat ini cenderung lebih menekankan perkembangan aspek kognitif melalui berbagai strategi, pendekatan, dan proses pembelajaran yang ada. Penekanan pada aspek kognitif ini sering kali mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan aspek lain, seperti afektif dan psikomotorik. Pembelajaran masih sering terpusat pada usaha mengingat dan memahami konten yang

---

<sup>1</sup>Anwar Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suku press, 2019), 76.

terdapat dalam buku atau modul ajar, sesuai dengan sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Akibatnya, aspek-aspek penting lain yang mendukung perkembangan siswa secara holistik sering kali terabaikan dalam proses pendidikan tersebut. Jika demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan afektif masih sangat kurang dalam pelaksanaannya di sekolah. Ini juga diperkuat oleh wawancara awal penulis dengan salah seorang guru PAK, yang menyampaikan bahwa memang pengembangan kemampuan afektif dalam pendidikan masih belum terstruktur dengan baik. Oleh sebab itu penilaian ranah afektif harus menjadi perhatian oleh guru di sekolah karena penilaian afektif ini sangat penting untuk melihat bagaimana sikap peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dikenal luas karena menitikberatkan pada pengajaran dan pemahaman mendalam tentang isi Alkitab. Dalam proses pembelajarannya, PAK berlandaskan pada Alkitab, memusatkan perhatian pada Kristus, dan dibimbing oleh Roh Kudus, yang berperan penting dalam perkembangan individu di setiap tahap pertumbuhan mereka. Melalui pengajaran ini, fokus utama adalah membimbing peserta didik untuk mengenal dan melaksanakan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, PAK juga menyiapkan mereka untuk melayani dengan penuh komitmen dan efektif, dengan menjadikan Kristus sebagai Guru Utama dan contoh sempurna. Dengan cara ini, PAK tidak hanya menekankan pengetahuan

akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas yang matang, sehingga para murid dapat menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Alkitab, bertujuan untuk membentuk serta mendidik peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Melalui PAK, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga menciptakan keseimbangan dalam perkembangan pribadi dan karakter siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar lebih dekat kepada Tuhan, serta berperilaku dengan baik yang tercermin dalam kesehariannya, serta membentuk karakter yang berkenan bagi Tuhan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, PAK memiliki dimensi pengembangan afektif dalam tujuannya. PAK mengundang, memberikan bimbingan, dan mendampingi individu untuk mengenal secara lebih mendalam cerita nyata tentang Allah melalui Yesus Kristus, dengan

---

<sup>2</sup>Paulus Lilik Krisyanto, *Prinsip Dan Praktik PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agung Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 4.

<sup>3</sup>Handi Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: Prama Publisihing, 2017), 25.

panduan Roh Kudus, yang membawa mereka ke dalam hubungan hidup yang dalam dengan Tuhan.

Tujuan PAK dapat dilihat tingkat keberhasilannya dengan cara melakukan penilaian. Pada dasarnya penilaian dalam PAK memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengukur pemahaman, penghayatan, dan penerapan. Khususnya pada PAK yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani serta kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran dan praktik keagamaan. Penilaian adalah proses untuk menetapkan nilai terhadap hasil pembelajaran tertentu berdasarkan standar atau pedoman yang ditetapkan.<sup>4</sup> Penilaian harus mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran, termasuk ranah afektinya.

Pengembangan aspek afektif tidak hanya berdampak pada individu secara internal, tetapi juga bisa diamati oleh orang lain, mencakup karakteristik seperti perasaan, sikap, emosi, minat, dan tindakan yang nampak dalam hidup seseorang. Akan tetapi dalam pengukuran prestasi belajar, seringkali aspek afektif diabaikan. Oleh karena itu penilaian ranah afektif pada proses pembelajaran PAK sangat penting untuk dilaksanakan untuk melihat perkembangan ranah afektif peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Putri Utami Novia, "Implementasi Penilaian Ranah Afektif Di SD Negeri 9 Boyolali," *Pendidikan Sekolah Guru Dasar* 77 (2017): 82.

Penilaian dalam ranah afektif pada Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan sikap, nilai, dan emosi peserta didik, dianggap sebagai komponen esensial dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada hari Jumat, 11 Februari 2022, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.<sup>5</sup> Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak di seluruh lembaga pendidikan, melainkan melalui proses dan persiapan khusus di masing-masing sekolah. Mulai tahun ajaran 2021/2022, kurikulum ini mulai diimplementasikan. Program Sekolah Penggerak kini diikuti oleh hampir 2.500 sekolah dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum Merdeka diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK-B, kelas 1 dan 4 SD serta SLB, kelas 7 SMP dan SMPLB, hingga kelas 10 SMA, SMALB, dan SMK. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa.<sup>6</sup> Kurikulum Merdeka memperkenalkan paradigma baru dalam pendidikan, di mana peserta didik berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Penilaian ranah afektif adalah sesuatu hal yang penting dikarenakan afektif berhubungan dengan perkembangan personal dan sosial peserta

---

<sup>5</sup> Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Pradikma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widaya, 2022), 37.

<sup>6</sup> Ibid.

didik.<sup>7</sup> perasaan dan sikap terlibat dalam ranah afektif, yang dapat mempengaruhi percaya diri dan aktivitas. Secara sederhana dapat dimaknai afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, dan percaya diri.<sup>8</sup> Penilaian ranah afektif dalam PAK dianggap penting untuk membentuk karakter Kristen peserta didik, mengukur pertumbuhan spiritual, dan memperkuat komitmen terhadap iman.

Melalui penilaian ranah afektif, guru dapat mengevaluasi sikap, nilai, dan kesejahteraan emosional siswa dalam konteks ajaran agama Kristen, membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam ibadah dan pelayanan gereja. Dengan demikian penilaian afektif menjadi instrumen penting dalam mengukur dan mendukung pembentukan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran PAK yang memiliki tujuan mendidik dan menuntun peserta didik agar kehidupan seturut firman Tuhan yang tercermin dalam diri peserta didik setiap hari dan membuat peserta didik memiliki karakter yang baik, maka guru harus melakukan strategi yang baik seperti melakukan evaluasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, agar guru bisa mengetahui bagaimana nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik.

---

<sup>7</sup> Puji dkk Winarti, *Evaluasi Pembelajaran* (Sumatra Utara: Graha Mitra Edukasi, 2023), 15.

<sup>8</sup> Mardapi Djamari and Setiawan Ari, *Penilaian Afektif* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 30.

Penilaian ranah afektif seharusnya melibatkan semua tingkat. Namun, pada kenyataannya di kelas X 1 SMA Negeri 5 Tana Toraja, masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap kurang baik, dan terdapat kesenjangan sosial dalam kelas. Beberapa siswa sering mengganggu teman-temannya, sehingga kadang membuat siswa lainnya merasa tidak nyaman dengan suasana di kelas. Sikap negatif seperti ini menjadi salah satu indikator bahwa pengembangan ranah afektif peserta didik melalui pembelajaran belum mencapai hasil yang diinginkan. Karakter positif peserta didik belum berhasil ditumbuhkan dengan proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja menunjukkan bahwa siswa kelas X I telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam hal pengetahuan. Namun, ada beberapa siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan dalam aspek afektif selama proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar nilai akhir siswa didapatkan melalui kegiatan remedial untuk memperbaiki nilai mereka. Evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pemahaman pengetahuan, masih diperlukan perhatian khusus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif.<sup>9</sup> Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara nilai akhir peserta didik dengan hasil observasi

---

<sup>9</sup> Melki Tiranda, Wawancara dengan guru PAK, UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja, 11 Februari 2024.

dan wawancara di lokasi, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak merata. Sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana perspektif guru dan peserta didik terhadap penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran PAK.

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja sejak tahun ajaran 2022/2023. Implementasi ini membuat penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru masih dalam tahap penyesuaian. Oleh karena itu, penilaian tersebut sangat bergantung pada pemahaman guru mengenai penilaian ranah afektif. Mengacu pada latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: "Analisis Perspektif Penilaian Ranah Afektif Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAK Kelas X 1 SMA Negeri 5 Tana Toraja." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana guru-guru menilai aspek afektif dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan penilaian ranah afektif di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru-guru lain untuk menerapkan penilaian afektif yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

## B. Fokus Masalah



Pada dasarnya ada begitu banyak pandangan terkait dengan ranah afektif, karena itu dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas tentang perspektif penilaian ranah afektif kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X 1 SMA Negeri 5 Tana Torja.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perspektif penilaian ranah afektif dalam kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X 1 SMA Negeri 5 Tana Toraja.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif penilaian aspek afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas X 1 SMA Negeri 5 Tana Toraja.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademik

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen (FKIPK), dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran PAK serta Profesi Keguruan PAK.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Guru

Melalui penulisan ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi guru, serta menjadi referensi untuk melakukan penilaian afektif di sekolah, khususnya di UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja.

### b. Mahasiswa

Dengan penulisan ini penulis berharap bisa memberikan tambahan pengetahuan, serta menjadi referensi untuk mahasiswa khususnya di program studi pendidikan agama Kristen.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini ada lima bab yang akan dibahas yaitu:

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dan sistematika penulisan.

### Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini memaparkan sekaitan teori yaitu: Pendidikan Agama Kristen yang terdiri dari pengertian pendidikan, pengertian Pendidikan Agama Kristen, Tujuan PAK. Penilaian Hasil Belajar Kurikulum Merdeka yang terdiri dari penilaian formatif, penilaian sumatif. Ranah afektif yang terdiri dari

pengertian ranah afektif, tingkatan ranah afektif, karakteristik ranah afektif, dan penilaian ranah afektif.

**Bab III : Metode Penelitian**

Didalam bab ini dijelaskan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informasi/narasumber, teknik analisis data, serta pengujian keabsahan data.

**Bab IV : Temuan Penelitian dan Analisis**

Didalam bab ini penulis akan menjelaskan temuan penelitian di lapangan dan Analisis dari hasil penelitian

**Bab V : Penutup**

Didalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, seta memberikan saran bagi berbagai pihak.